**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Keteladan Guru**
2. **Definisi Keteladanan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Keteladanan” berasal dari kata “Teladan” yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh karena mencerminkan perbuatan dan perkataan yang baik. Kemudian kata “Teladan” diberi imbuhan dengan awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “Keteladanan” yang berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.[[1]](#footnote-2) Pendapat tersebut juga di kemukakan oleh Hasbullah menurutnya keteladanan yaitu, “hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh”[[2]](#footnote-3). Hal yang dapat di tiru dan di contoh di sini ialah sifat, perbuatan, kelakuan, dan perkataan yang baik dan benar. Sedangkan keteladanan dalam bahasa arab yaitu:

Keteladanan di istilahkan dengan “*uswatun hasanah”* uswatun sama dengan qudwah yang berarti ikutan, sedangkan hasanah di artikan perbuatan yang baik, jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan yang baik seseorang yang dapat di tiru/diikuti oleh orang lain.

Dari pengertian keteladanan di atas tersebut, memberikan pemahaman dasar dalam memahami makna dari keteladanan itu sendiri, bahwa keteladanan merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan yang baik, yang dilakukan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat diikuti dan di jadikan panutan serta contoh sikap bagi orang lain, artinya bahwa suatu perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang tanpa di sadari secara otomatis akan di perhatikan dan ditiru oleh orang lain, apa bila orang itu merupakan seorang figur.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode atau cara yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaanya, baik dalam bentuk ucapan, dan perbuatan. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, tidak sesuai dengan ucapannya.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan, metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (Direct) dan secara tidak langsung (Indirect) dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (Direct) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik dan patut ditiru bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (Indirect) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan, baik itu berupa riwayat para Nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan dalam kehidupan mereka.[[3]](#footnote-4)

Dalam proses berlangsungnya pendidikan, seorang pendidik juga harus menyadari sepenuhnya bahwasanya apa yang dilakukanya sebagai panutan yang akan di contoi oleh anak didiknya senantiasa akan dipertanggung jawabkannya di hadapan Allah SWT kelak. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra/17 : 36 yang berbunyi sebagai berikut :

Artinya : Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan di mintai pertanggung jawabanya*.[[4]](#footnote-5)*

Rasulullah SAW juga di dalam Hadistnya yang di riwayatkan oleh Muslim bersabda yang berbunyi :

مَنْ دَعَا اِلَى حَدَى كَانَ لَهُ مِنَ الْاَجْرِمِثْلُ اُجُوْرِمَنْ تَبِعَهُ لَايَنْقُصُ ذلِكَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْئَا, وَمَنْ دَعَااِلَى ضَلَالَةِ, كَانَ علَيْهِ مِنَ اْلِاثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَايَنْقُصُ ذلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئَا.

Artinya : “Barang siapa mengajak kepada suatu jalan kebenaran, dia mendapat pahala sebanyak pahala yang di peroleh oleh orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi sedikitpun pahala mereka. Barang siapa mengajak kepada jalan kesesatan, dia mendapatkan dosa sebanyak yang diperoleh oleh orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi sedikitpun dosa mereka.*[[5]](#footnote-6)*

Secara psikologi ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Peserta didik cenderung meneladani pendidik/gurunya, peserta didik meniru baik dalam prilaku yang baik maupun yang buruk sekalipun. Pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua. “Anak akan meniru apa yang dilihatnya. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan agar seorang guru dapat memberikan teladan yang baik dan benar kepada peserta didik.”

Terdapat beberapa cara untuk dapat memberikan teladan yang baik dan benar kepada peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukan sikap baik

Hali ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

1. Sikap menghadapi masalah dengan baik.

Dalam menghadapi berbagai masalah seharusnya guru dapat menjadi contoh akan bagaimana mengatasi masalah dengan cara yang baik.

1. Sikap pengendalian diri.

Sebagai seorang guru seharusnya dapat mengendalikan diri dan emosi karna seorang guru harus bisa bersikap sabar dalam menghadapi peserta didiknya yang mempunyai banyak karakter yang berbeda-beda.

1. Mampu berkomunikasi dengan peserta didik

Mempererat hubungan dengan peserta didik merupakan faktor yang paling penting demi tercapainya interaksi belajar mengajar dengan baik.

1. Mengurangi sikap yang tidak baik

Sebagai seorang guru seharusnya berbuat dan berprilaku yang baik sehingga dia harus seminimal mungkin melakukan sikap yang tidak baik.

1. Menunjukan kasih sayang

Kasih sayang merupakan kelemahan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sependeritaan dan mengasihi mereka. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk merenungkan dalam lautan hayat yang serba abstrak. “Islam menyajikan riwayat keteladanan semata-mata untuk diterapkan dalam diri sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.[[6]](#footnote-7)

Selain itu juga terdapat bentuk-bentuk keteladanan, bentuk keteladanan tersebut terbagi dalam dua macam yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang baik dan benar untuk dapat diikuti oleh peserta didik. Seorang imam membaguskan bacaan dalam sholatnya untuk mengerjakan sholat yang sempurna. Dalam hal ini, “Rasulullah SAW telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah SAW agar mereka meneladani beliau.

Keteladanan yang tidak disengaja seperti keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam hal ini adalah guru, bagaimana sosok guru dapat hadir dihadapan peserta didiknya, walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja memberi perhatian peserta didiknya. Pengaruh keteladanan ini terjadi spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol prilakunya dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya akan di tiru dan juga dia akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Jadi semakin dia waspada dan tulus utuh berbuat baik semakin bertambah pula kekaguman orang pada dirinya

Bentuk-bentuk keteladanan tersebut tidak dapat terwujud dengan sendirinya, disekolah gurulah yang harus mewujudkan semua itu. Oleh sebab itu, seorang guru/pendidik dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikaf yang baik antara lain sebagai berikut:

1. Seorang guru haruslah manusia pilihan, siap memikul amanah dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi mudah.
2. Seorang guru hendaklah mampu memprsiapkan dirinya sesempurna mungkin, tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi membina agar peserta didik selalu dijalan Allah SWT
3. Seorang guru hendaknya tidak tamak dan bathil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga seorang guru semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT
4. Seorang guru harus dapat memiliki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia dan takwa kepada Allah SWT.
5. Penampilan guru hendaklah selalu sopan dan rapi.
6. Seorang guru seyogyanya mampu menjadi pemimpin yang sholeh, contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya karna jika seorang guru mampu menawan hati para peserta didiknya maka hampir dapat dipastikan bahwa merekapun akan meniru tingkah laku gurunya.
7. Seruan dan anjuran seorang guru, hendaklah tercermin pula dalam sikap dan perbuatanya yang merupakan konsep kehidupan nyata yang dapat dilaksanankan dan diamalkan.
8. Seorang guru harus menyukai dan mencintai peserta didiknya dan tidak boleh angkuh.[[7]](#footnote-8)
9. **Deskripsi Guru**

Sebutan gurutelah cukup lama di kenal oleh masyarakat Indonesia. Dulu, sejak Hindu Budha sebutan guru sudah terbiasa terdengar ditelinga masyarakat. Arti seorang guru waktu itu tidak jauh berbeda dengan arti sekarang, yaitu “guru adalah orang yang profesinya atau mata pencaharianya mengajar”.[[8]](#footnote-9)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, definisi guru adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencaharianya, profesinya) mengajar.”[[9]](#footnote-10) Kata guru juga dalam bahasa arab disebut *Mu’allim* dan didalam bahasa inggris disebut *teacher* yang artinya ialah orang yang pekerjaanya mengajar orang lain.

Guru memiliki peran sebagai pengajar pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, model dan teladan yang sekaligus merupakan pendidik.[[10]](#footnote-11) Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah saja, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama islam tersebut selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran islam secara menyeluruh. Guru adalah teladan. Guru itu di ditiru/contoh. Oleh karna itu seorang guru harus memiliki kontrol diri yang sangat besar, bahwa apa yang diucapkan dan dilakukan akan menjadi rujukan bagi anak didik bahkan masyarakat di sekitar kita.

Guru harus bisa menjadi teladan bagi para muridnya, tidak saja memberikan materi pelajaran, tapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah.[[11]](#footnote-12)

Guru dalam proses pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini disebabkan karna guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), tetapi juga guru berfungsi untuk menanamkan nilai (Values), serta membangun karakter (*Charcter building*) peserta didik.[[12]](#footnote-13)

Pendidik seperti juga peserta didik, pendidik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki HMM (Harkat dan Martabat Manusia) dengan segenap kandunganya. Pendidik dengan HMM-nya ini berhak hidup dengan HMM-nya, dan perlu bekerja, dalam hal ini sebagai pendidik yang harus melayani pengembangan HMM peserta didik. Dalam diri pendidik, HMM pendidik itu secara relatif telah lebih berkembang dibanding dengan perkembangan HMM peserta didik.[[13]](#footnote-14)

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karna sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikanya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Allah berfirman dalam Qur’an surah At-Tahrim/66 : 6 yang berbunyi sebagai berikut :

 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*.[[14]](#footnote-15)*

Sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karna kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efesiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya di masukan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya, definisi pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. [[15]](#footnote-16)

Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Guru adalah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternative yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tetapi guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Guru tetap menjadi sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal.

Dengan gambaran tugas dan peran semacam ini, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran dan senantiasa berusaha menjadikan murid nya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktifitas secara evektif dan efisien, serta tepat guna. Di sinilah letak pentingnya peranan seorang guru.[[16]](#footnote-17)

1. **Deskripsi Keteladanan Guru**

Sebagaimana yang telah penulis uraikan bahwa keteladanan merupakan perilaku atau sikap, baik sengaja maupun tidak sengaja dilakukan oleh seseorang akan dijadikan contoh dan ditiru bagi orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa sikap keteladanan tidak dapat dipisahkan dalam hubunganya dengan guru yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan yang tugasnya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, bagi anak didiknya disekolah.

Keteladanan guru dalam dunia pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang sangat berpengaruh pada perkembangan prilaku anak didik agar memiliki sikap yang mencerminkan nilai sebagai seorang muslim. Hal demikian juga dikatakan oleh Maman Faturahman dalam bukunya Al Qur’an dan pengajaran bahwa :

Seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu, tetapi juga orang yang bertugas untuk mentrasnfer nilai. Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya.[[17]](#footnote-18)

Pendapat Maman Faturahman diatas tersebut, semakin memperjelas tentang tugas seorang guru disekolah, begitupun juga dengan guru pendidikan agama Islam disekolah. Dia bukan hanya mengenalkan ilmu agama Islam tetapi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam tersebut dapat tertanam pada sikap anak didik untuk mereka lakukan dan amalkan dalam kehidupanya.

Lebih jelasnya menurut Zakiah Drajat ada delapan kriteria keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru dihadapan anak didiknya, begitupun juga dengan guru pendidikan agama Islam antara lain adalah sebagi berikut:

1. Bersikap adil terhadap semua murid
2. Berlaku sabar
3. Bersipat lemah lembut dan penyayang
4. Berwibawa
5. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela
6. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
7. Membimbing dan mendidik
8. Bekerja sama dan Demokratis.[[18]](#footnote-19)

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus memperlakukan anak didiknya dengan cara yang sama antara satu dengan yang lainya, karna anak didik tajam pandanganya terhadap perlakuan yang tidak adil pada mereka. Perlu dipahami bahwa, setiap anak didik memiliki karakter yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dalam hal ini sikap sabar perlu dimiliki dan disadari oleh seorang guru di dalam mendidik, karena mendidik butuh proses, tidak akan langsung sempurna sesuai dengan keinginan seorang guru, sehingga butuh kesabaran dan usaha bagi guru itu sendiri dalam mendidik.

Sebagai seorang guru yang memiliki tugas mendidik dan membimbing sifat yang tak kalah penting harus dimiliki adalah lemah lembut dan penyayang. Seorang guru yang lemah lembut dan penyayang pada anak didiknya baik dari tutur kata maupun tingkah lakunya hal tersebut akan selalu dikenang dan membekas di dalam hati para anak didik.

Seorang guru haruslah tampil berwibawa dihadapan anak didiknya, sehingga apa yang dikatakan oleh guru baik perintah, larangan ataupun nasehat yang diberikan akan selalu diikuti dan dipatuhi oleh anak didik. Kewibawaan seorang guru tidak tampil begitu saja, tapi dimulai dari tutur kata guru yang baik, tegas dalam hal kebaikan disiplin, rapi, cerdas, sopan dan menghargai peserta didiknya.

Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru dihadapan anak didiknya dan masyarakat adalah tingkah laku dan perbuatanya, mengingat guru adalah pembimbing dan menjadi tokoh yang akan ditiru/dicontoh perbuatanya.

Dalam aktifitas mengajar guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan. Semua itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga dia memiliki kepribadian khusus, yakni ramuan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditransformalisasikan kepada anak didiknya.

Sebagai pendidik guru harus berlaku sebagai pembimbing, dalam arti menuntun siswanya sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan mental dan moralnya, termasuk dalam hal memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak didiknya.

Dalam mendidik siswa tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik di antara sesama guru di sekolah.[[19]](#footnote-20)

Oleh karna itu, keteladanan dan tingkah laku dari seorang guru, harus merupakan realisasi dari apa yang diucapkan dan apa yang dianjurkan untuk dilakukan. Karna perbuatan atau tingkah laku yang diperintahkan oleh guru terlebih dahulu haruslah dia mempraktekannya terlebih dahulu pada dirinya. Sebelum menyuruh kepada orang lain.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqoroh/2 : 44 yang berbunyi :

Artinya: Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajibanmu) sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)/ maka tidakkah kamu berpikir*. [[20]](#footnote-21)*

Ayat yang lain juga Allah SWT berfirman didalam QS As-Shaf/61 : 2-3 yang berbunyi ;

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*.[[21]](#footnote-22)*

Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak. Anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

1. **Hakikat Kepribadian Siswa**
2. **Definisi Kepribadian**

Kepribadian merupakan hal yang abstrak yang tak dapat dilihat tetapi dapat dinilai melalui perbuatan dan tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Kepribadian berarti integrasi dari seluruh sifat seseorang baik sifat-sifat yang dipelajarinya maupun sifat-sifat yang diwarisinya, yang menyebabkan kesan yang khas, unik pada orang lain”. Kepribadian adalah kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak.[[22]](#footnote-23)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia , Kepribadian yaitu “ Sifat yang tercermin pada sikap seseorang”.[[23]](#footnote-24) Selain pengertian di atas John W. Santrock juga mengemukakan bahwa Kepribadian adalah pemikiran, emosi, dan prilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya.[[24]](#footnote-25)

Sebagai mahluk hidup, manusia adalah pendukung genotipe yang unik. Artinya, manusia memiliki genus-genus atau jenis kelamin sebagai warisan dari orang tuanya. Tidak ada dua orang manusia didunia ini yang memiliki pola-pola pertumbuhan biologis yang sifatnya identik sama.

Walaupun ada ciri-ciri umum jasmanianya yang sama, selalu ada sejumlah variabel yang senantiasa membedakan manusia satu dengan manusia yang lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam sistem-sistem dan fungsi jasmaniahnya. Demikian pula fungsi-fungsi psikisnya, ada sejumlah variabel yang sifatnya selalu berubah, dan ada ciri-ciri khas yang bersifat konstan yang dapat dibedakan dengan pola psikis orang lain.[[25]](#footnote-26)

Kepribadian adalah totalitas ciri-ciri seseorang yang tergambar dalam perilaku dan tak terbatas pada reaksi orang tersebut. Sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut merupakan aspek-aspek yang menempel pada diri seseorang dan merupakan referensi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian juga merupakan gambaran total tentang tingkah laku seorang individu.

Selain itu juga terdapat beberapa faktor-faktor yang turut memengaruhi kepribadian manusia, yaitu bawaan, perkembangan, peranan, cara menghadapi konflik dan nilai-nilai budaya dari masyarakat. Dengan demikian, bila kita memahami kepribadian manusia berarti kita memahami manusia apa adanya dan memperlakukan dirinya sebagaimana mestinya sesuai dengan perkembangan dan dinamika kepribadian yang dimilikinya.[[26]](#footnote-27)

Kepribadian merupakan susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuain dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga merupakan kualitas prilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain : Fisik, intelegensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional.[[27]](#footnote-28)

Menurut Koetjaraningrat  [Kepribadian adalah](http://temukanpengertian.blogspot.com/2013/09/pengertian-kepribadian.html) beberapa ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam bertingkah laku, sehingga individu memiliki identitas khusus yang berbeda dengan orang lain.[[28]](#footnote-29)

1. **Definisi Murid**

Istilah Murid bukanlah istilah yang baru dalam dunia pendidikan. Ketika berbicara masalah pendidikan dan guru, maka tidak bisa dipisahkan dengan kata siswa, karna murid merupakan sasaran dan subyek yang menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru.

Murid atau anak didik adalah pribadi yang “Unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan. Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah murid/anak didik, bagaimana keadaan di dalamnya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, dan bagaimana cara yang tepat untuk bertindak.

Pengertian peserta didik dapat dibagi menjadi dua, yaitu dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, peserta didik adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan dalam arti sempit , peserta didik adalah setiap siswa yang belajart di sekolah. Peserta didik merupakan subjek fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Sehingga para guru harus merasa atau menganggap bahwa pemahaman dan perlakuan terhadap peserta didik sebagai suatu totalitas.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karnanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, Murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan ummat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.[[29]](#footnote-30)

Dalam pengertian lain juga dijelaskan bahwa peserta didik atau anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai mahluk tuhan, sebagai khalifah di bumi, sebagai ummat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu individu atau pribadi.[[30]](#footnote-31)

Kalau merujuk pada UUD NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak didik adalah “Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.[[31]](#footnote-32)

Dari uraian di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik atau siswa adalah individu atau manusia yang sedang melakukan proses belajar untuk mengembangkan potensi dirinya (Jasmani dan Rohani) melalui kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia pada jenjang atau tingkat dan jenis pendidikan tertentu secara formal. Maka peserta didik dalam hal ini adalah merupakan objek utama atau segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas pendidikan sehingga harus mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membentuk sikap, moral, dan kepribadian yang islami.

1. **Deskripsi Kepribadian Murid**

Di atas telah di jelaskan mengenai kepribadian dan siswa secara terpisah, di mana kepribadian ialah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, pola pikir, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisis lainnya yang membedakan satu dengan yang lain, sedangkan siswa adalah seseorang atau sekelompok orang yang sedang mencari dan menerima pelajaran pada suatu sekolah.

Berbicara kehidupan manusia sebagai indvidu memang tidak akan pernah keluar dari kerangka mengenai kepribadian, karna kepribadian merupakan konsep dasar psikologis yang berusaha menjelaskan keunikan-keunikan manusia.

Pada hakikatnya kepribadian murid ialah suatu hal yang memang sudah ada pada diri siswa, namun, bukan berarti kepribadian anak tidak memiliki faktor penentu. Di bawah ini terdapat beberpa faktor yang menjadi penentu kepribadian Antara lain :

1. Faktor keturunan, Keturunan merujuk pada faktor genetis seorang Indvidu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot dan refleks, tingkat energi dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap, entah sepenuhnya atau subtansial di pengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut
2. Faktor lingkungan, faktor lain yang memberi pengaruh cukup besar terhadap kepribadian murid adalah lingkungan di mana seorang siswa tumbuh dan dibesarkan, norma dalam keluarga, teman dan kelompok sosial dan pengaruh-pengaruh lain yang seorang siswa dapat alami.[[32]](#footnote-33)

Selain fakor penentu kepribadian, terdapat pula factor-faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

1. Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, meliputi kondisi fisik, intelegensi, emosi, bakat dan minat.
2. Faktor yang berasal dari luar dirinya sendiri, meliputi lingkungan alam, sistem nilai yang berlaku di masyarakat, pergaulan, teman sebaya dan orang tua murid.[[33]](#footnote-34)

Dalam dunia pendidikan, sebagai seorang pendidik, guru pasti akan di hadapkan pada berbagai karakteristik kepribadian murid, ada murid - murid yang menyenangkan, periang, mau terbuka terhadap permasalahan yang sedang di hadapinya, aktif dalam berbagai organisasi yang ada di sekolah dan sebaliknya ada murid - murid yang terkesan membosankan, pendiam, tidak terbuka, tidak hangat dan sebagainya.

Sebagai guru sangatlah dituntut untuk mengetahui karakteristik kepribadian setiap murid sehingga seorang pendidik atau guru dapat memberikan stimulasi atau perlakuan yang sesuai dengan tipe kepribadian murid yang dihadapinya. Dengan begitu treatmen-treatmen yang di berikan guru kepada murid akan mengantarkan murid kepada suatu kondisi yang optimal. Tetapi akan menjadi kebalikannya jika treatmen-treatmen yang guru berikan kepada murid tidak mempertimbangkan aspek kepribadianya, maka hal tersebut justru akan jauh dari apa yang harapkan.

Dalam kaitannya dengan kepribadian murid terdapat beberapa hal yang mengembangkan kepribadian murid Antara lain :

1. Lingkungan hidup, yang di maksud dengan lingkungan hidup ialah keseluruhan keadaan yang melengkapi murid sehingga memberikan pengaruh pada perkembangan murid di tinjau dari segi ekonomi maupun sosial.
2. Kondisi sosial sekolah murid, dalam melakukan proses perkenalan kepada lingkungan memerlukan suasana sosial dalam pergaulan antara sesamanya di sekolah.
3. Vitalitas psikis, vitalitas ini menunjukan jumlah dan kuatan energi yang dimiliki seorang murid berkaitan erat dengan hidup jasmaninya.[[34]](#footnote-35)

Demikian berbagai hal yang mengembangkan kepribadian murid dan membawa dampak positif terhadap kepribadian siswa, di sisi lain terjadi fenomena tawuran dan perkelahian antar murid merupakan salah satu realitas sosial yang tidak menguntungkan sehingga murid masih mengalami perkembangan kejiwaan dan perkembangan kepribadian siswa. Sebaliknya, lingkungan hidup maupun vitalitas psikis juga menguntungkan manakala terjadi penerapan kedisiplinan dalam menanamkan pandangan hidupnya pada seluruh proses perkembangan kepribadianya.

Adapun bentuk konkrit kepribadian murid sebagai wujud murid itu berkepribadian yang islami maka sesuai dengan yang di kemukakan oleh Husain antara lain yaitu :

Perbuatan yang di tunjukan oleh murid sebagai wujud kepribdian yang islami antara lain: hormat dan santun kepada orang tua, guru, sesama manusia, bekerja keras, disiplin, peduli,bertanggung jawab, menolong orang yang lemah dan tidak berbuat kerusakan atau Vandalisme yang merugikan dirinya dan orang lain serta bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa dan mengatasi masalah kemanusiaan.[[35]](#footnote-36)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian murid adalah suatu sikap dan prilaku murid yang pengaruhnya berasal dari dalam diri murid sendiri (internal) dan dari luar diri murid (Eksternal), sehingga dapat dikatakan bahwa baik dan buruknya tergantung dari kuatnya pengaruh yang di peroleh murid dalam pembinaan.

1. **Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan perbandingan penelitian ini, penulis kemukakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Setyo Raharjo, Samsul Hadi dengan judul *”Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa”*. Hasil penelitian ini yaitu: a) terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel (55,577 > 3,92) dan sumbangan efektifnya sebesar 29,57%. b) Terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel (66,405 > 3,92) dan sumbangan efektifnya sebesar 25,38%. c) Terdapat pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel (50,521 > 3,07) dan sumbangan efektifnya sebesar 54,95%.[[36]](#footnote-37)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sarojudin dengan judul “Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Penurunan Intensitas Kenakalan Siswa di MA Nurul Huda Medini Gajah Demak”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan rata-rata persepsi siswa mengenai keteladanan Guru MA Nurul Huda Medini gajah Demak 83,97. Hal ini berarti bahwa perepsi siswa terhadap keteladanan Guru MA Nurul Huda Medini Gajah Demak berada dalam kategori “Sangat Baik”, yaitu pada interval diatas 82. Sedangkan dari perhitungan rata-rata intensitas penurunan kenakalan siswa terutama pada siswa MA Nurul Huda Medini gajah Demak 68,8. Hal ini berarti, bahwa intensitas penurunan keteladanan siswa terutama pada siswa di MA Nurul Huda Medini gajah Demak ”Baik” yaitu pada interval 68 ke atas.[[37]](#footnote-38)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Riyadi dengan judul “Pengaruh Keteladanan Akhlak Orang Tua terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Purwosari Sayung Demak”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa keteladanan orang tua di desa Purwosari Sayung Demak termasuk dalam kategori “cukup”, hal ini dapat diketahui dari nilai ratarata akhlak remaja sebesar 76,5 yang terletak pada interval 73-79. Berdasarkan perhitungan analisis uji hipotesis terbukti bahwa hubungan antara keteladanan keteladanan orang tua di desa Purwosari Sayung Demakadalah signifikan.[[38]](#footnote-39)
1. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (: Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1160. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasbullah, *dasar*-*Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 28 [↑](#footnote-ref-3)
3. http://www.habapendidikan.blogspot.com/2012/03/ Metode Keteladanan.uswah-dalam.html. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Departemen Agama, op,cit*., h. 389. [↑](#footnote-ref-5)
5. Zaki Al-Din’Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Bandung : PT Mizan 2004), h. 1073 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdurrahman An-Nahwali, *prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam, dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Pers, 1995, h. 367 [↑](#footnote-ref-7)
7. Kamal Muhammad Isa, *Kashais Madrastin Nubuah Halim,* (Jakarta PT. Fikhati Anesta 1994), h. 64-67. [↑](#footnote-ref-8)
8. <http://www.psychologymania.com/2013/04/pengertian-guru-profesional.html>. [↑](#footnote-ref-9)
9. Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op, cit*., h. 377. [↑](#footnote-ref-10)
10. https://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran/ [↑](#footnote-ref-11)
11. <http://hiekam.blogspot.com/2011/03/keteladanan-guru.html> [↑](#footnote-ref-12)
12. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam, (*Jakarta: PT Quantum Teaching 2008), h. 99. [↑](#footnote-ref-13)
13. Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan,* (: Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2009), h. 44 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Departemen agama*, *op,cit*., h. 820. [↑](#footnote-ref-15)
15. Abdul Mujib dkk*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana 2006 ) h. 87-88 [↑](#footnote-ref-16)
16. <http://wardonojakarimba.blogspot.com/2011/06/keteladanan-guru-pai.html>. [↑](#footnote-ref-17)
17. Maman Faturahman, *Al-Qur’an Dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Madani, 2007) h. 3 [↑](#footnote-ref-18)
18. Zakiyah Drajat, *Keteladanan Dan Ahlak Guru,* (Online) (<http://www.kriteria-kriteria-Keteladanan-Guru>, Wordpress.com.id [↑](#footnote-ref-19)
19. Zakiyah Drajat, *Keteladanan Dan Ahlak Guru,* (Online) (<http://www.kriteria-kriteria-Keteladanan-Guru>, Wordpress.com.id. [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Agama, *op, cit*, h. 8. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., h. 928 [↑](#footnote-ref-22)
22. <http://milamaisarah.blogspot.com/2011/10/kepribadian.html> [↑](#footnote-ref-23)
23. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, o*p, cit.,* h. 895 [↑](#footnote-ref-24)
24. John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Kencana 2008), h. 158 [↑](#footnote-ref-25)
25. Hary Karyono, *Etika komunikasi* (Bandung : Angkasa 1995), h. 1. [↑](#footnote-ref-26)
26. Herri Zan Pieter dkk, *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*, (Kencana : 2010), h. 2. [↑](#footnote-ref-27)
27. Yudrik Jahja, *psikologi Perkembangan,* (Jakarta : Kencana 2011), h. 67. [↑](#footnote-ref-28)
28. <http://temukanpengertian.blogspot.com/2013/09/pengertian-kepribadian.html>. [↑](#footnote-ref-29)
29. Abdul Mujib dkk, Op, cit., h.103 [↑](#footnote-ref-30)
30. Abu Ahmadi dkk*, Ilmu Pendidikan*, (PT Rineka Cipta : Jakarta 2001), h. 251 [↑](#footnote-ref-31)
31. Undang-Undang RI, Op, cit., h.5. [↑](#footnote-ref-32)
32. http://wahyu-java.blogspot.com/2012/08/3-faktor-penentu-kepribadian.html. [↑](#footnote-ref-33)
33. Freud, *Psikologi keperawatan*, Jakarta,Buku Kedokteran, ,2004, h. 104 [↑](#footnote-ref-34)
34. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), h. 191. [↑](#footnote-ref-35)
35. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia,* Logos Wacana Ilmu Dan Pemikiran, Jakarta, 2001, h. 38. [↑](#footnote-ref-36)
36. Agus Setyo Raharjo, *Samsul Hadi Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa* (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013). [↑](#footnote-ref-37)
37. Akhmad Sarojudin, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Penurunan Intensitas Kenakalan Siswa di MA Nurul Huda Medini Gajah Demak* (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2009). [↑](#footnote-ref-38)
38. Akhmad Riyadi, *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Di Desa Terhadap Akhlak Usia 12-15 Tahun Di Desa Purwosari Sayung Demak* (Semarang: Peprustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007). [↑](#footnote-ref-39)